

TATIALANG SENGKANAUNG :
TINJAUAN KRITIS TERHADAP PERPECAHAN DALAM MELAKSANAKAN UPACARA
ADAT TULUDE



OLEH:
Adhitya Dean Johncris Manumpil
01120043

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
DESEMBER 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

TATIALANG SENGKANAUNG:

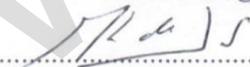
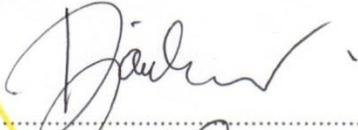
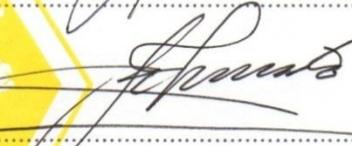
Tinjauan Kritis terhadap Perpecahan dalam Pelaksanaan Upacara Adat Tulude

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ADHITYA DEAN JOHNCRIST MANUMPIL
01120043

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 19 Desember 2016

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Dr. Kees De Jong (Dosen Pembimbing/Penguji)	
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi Ph.D (Dosen Penguji)	
3. Pdt. Yusak Tridarmanto M.Th (Dosen Penguji)	

Yogyakarta, 19 Desember 2016
Disahkan Oleh:

Dekan,




Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D.

Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah mengaruniakan rahmatnya atas saya, sebelum dan selama proses penulisan skripsi ini. Karena dalam proses penulisannya hingga sampai dengan selesainya, tidaklah semudah seperti kebanyakan orang. Saya juga ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada Dr. Kees De Jong yang telah bersedia membimbing, mengajarkan, dan mengarahkan saya selama proses penulisan skripsi ini hingga sampai dengan selesai.

Saya mengambil Tema tentang *Tatialang Sengkanaung* karena terdorong untuk melihat bagaimana yang bersama suku sama dan beragama sama dalam merespon perpecahan yang ada melalui pelaksanaan upacara adat. Kecenderungan di kampung saya yaitu Kampung Tariang Lama, Kec. Kendahe, Sangihe Talaud adalah dengan melaksanakannya sendiri-sendiri. padahal inti dari upacara adat adalah mengenai kebersamaan sebagai bagian dari orang Sangihe. konsep Tatialang Sengkanaung menjadi lumrah ketika diperhadapkan dengan realita yang terjadi di Kampung Tariang Lama.

Tulisan ini juga saya persembahkan kepada kedua orang tua yang selalu mendukung dan menguatkan saya, juga kepada kedua saudara saya yaitu kakak Dea dan Dhinny yang telponnya selalu mendukung saya. Saya juga bersyukur kepada Tuhan karena telah dipertemukan dengan wanita hebat, Moria yang selalu mendampingi saya dalam keadaan apapun. Menjadi teman curhat hingga mendorong saya terus maju menyelesaikan skripsi saya tepat pada waktunya. Saya juga berterima kasih kepada teman-teman kontrakan “Rumah Remang” (Berman, Yos, Nanda, dan Christo) yang kadang mengganggu dengan ajakan bermain CS (Counter Strike) dan Battle Realmnya.

Akhir kata, Skripsi saya ini saya persembahkan kepada orang Sangihe (terkhususnya Gereja GMIST) agar dapat menjadi referensi dalam mencoba menghadapi perpecahan jemaat yang sedang marak terjadi. Setidaknya meskipun terpecah dalam hal keagamaan, akan tetapi sebagai orang Sangihe tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

Yogyakarta, Desember 2016

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi	vi
Abstrak	vii
Pernyataan intergritas	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	
1.1. Konteks Masyarakat Sangir Talaud	2
1.2. Upacara Adat Tulude Sebagai Saranan Untuk Berkumpul	2
1.3. Perjamuan Kudus Sebagai Bagian Dari Kehidupan Gereja.....	4
2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah	5
3. Judul Skripsi	7
4. Tujuan dan Alasan Penelitian	7
5. Metode Penelitian	7
6. Sistematika Penulisan	8
BAB II. UPACARA ADAT TULUDE : JATI DIRI MASYARAKAT SANGIHE	
1. Konteks Kepulauan Sangihe	10
2. Mata Pencarian Masyarakat Sangihe	11
2.1. Berburu.....	11
2.2. Menangkap Ikan.....	12
3. Kepercayaan Orang Sangihe.....	13
4. Upacara Adat Tulude	16
4.1. Sejarah Lahirnya Kue Adat Tamo : Asal Usul Orang Sangihe.....	16
4.2. Konstruksi Kue Tamo	18
4.3. Waktu Pelaksanaan Adat Tulude	18
4.4. Tempat Pelaksanaan Upacara Adat Tulude	19
4.5. Pakaian Adat Dalam Melaksanakan Upacara Adat Tulude	20
4.6. Susunan Acara Upacara Adat Tulude	20
4.6.1. Mendangeng Sake	21
4.6.2. Mesakeng Mamaeng	21
4.6.3. Tatego Tamong Banua	22
4.6.4. Darae Tamo Banua	22
4.6.5. Kakumbaede (Nazam Khiasan)	23
4.6.6. Tatahulendingan (Air Simbol Penyujuk)	23
4.6.7. Tatawuang Tamo (Pemotongan Kue Adat Tamo).....	23
4.6.8. Gaghause Mesimokole (Undangan Santap Bersama)	24
4.6.9. Mengungsi (Penutup)	24
5. Tulude Sebagai Bagian Yang Tidak Terpisahkan Dari Kehidupan Masyarakat Desa Tariang Lama, Kec. Kendahe Sangir Talaud	25
5.1. Tahap Persiapan	26
5.2. Tahap Pelatihan	26
5.3. Pembuatan Kue Adat Tamo dan Pendirian Sabua.....	28
5.4. Tahap Pelaksanaan Adat Tulude	28
5.4.1. Tahap Pelaksanaan di Hari Pertama	28
5.4.2. Tahap Pelaksanaan di Hari Kedua	28

5.4.3. Tahap Pelaksanaan di Hari Ketiga	29
5.5. Kepantian yang digilir	30
6. Kesimpulan	30

BAB III. PERJAMUAN KUDUS SEBAGAI BAGIAN DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA

1. Paskah Sebagai Tradisi Keluarga Dalam Yahudi	32
1.1. Paskah Sebagai Tanda Mengucap Syukur	32
1.2. Tata Cara Pelaksanaan Paskah Dalam Keluarga Yahudi	34
2. Perjamuan Kudus : Perjamuan Paskah Yang Patut Menjadi Kenangan (Perkembangan Perjamuan Kudus Dalam Kekristenan)	36
2.1. Yesus Mengucapkan Berkat	37
2.1.1. Yesus Berkata : “Inilah TubuhKu” “Inilah DarahKu”	37
2.2.2. Yesus Berkata : “Yang Ditumpahkan Bagi Banyak Orang”	38
3. Perjamuan Kudus : Sebuah Ketetapan	38
3.1. Gereja Katolik Roma	39
3.1.1. Perjamuan Kudus Pada Masa Penganiayaan	39
3.1.2. Zaman Emas Liturgi	39
3.1.3. Liturgi Hasil Pembaharuan Dari Karolus Agung	41
3.1.4. Liturgi Perjamuan Kudus Pada Zaman Gotik	42
3.1.5. Perayaan Ekaristi Sesudah Konsili Vatikan II	42
3.2. Pandangan Dari Luther	43
3.3. Pandangan Dari Zwingli	43
3.4. Pandangan Dari Calvin	44
3.5. Pentakosta	44
4. Perjamuan Kudus Sebagai Sarana Kontekstualisasi	44
5. Perayaan Perjamuan Kudus Pada Gereja-gereja di Kampung Tariang Lama, Kec. Kendahe, Sangihe Talaud	45
6. Kesimpulan	45

BAB IV. TINJAUAN KRITIS TERHADAP PELAKSANAAN UPACARA ADAT TULUDE DI KAMPUNG TARIANG : mengapa upacara adat harus dirayakan secara terpisah?

1. Tamu di Rumah Sendiri	47
2. Mengapa Harus Terpisah?	50
2.1. Perbandingan Antara Tulude dan Perjamuan Kudus	50
2.1.1. Perjamuan Kudus dan Upacara Adat Tulude Sebagai Sarana Untuk Mensyukuri Karya Keagungan Allah	50
2.1.2. Penekanan Perjamuan Kudus dan Tulude Adalah Makan Bersama.	52
2.1.3. Perjamuan Kudus dan Perayaan Adat Tulude Sebagai Sarana Kebersamaan	52
3. Pandangan Paulus Terhadap Persekutuan Dalam Suratnya Yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus : Jemaat Sebagai Anggota Tubuh Kristus	53
4. Perayaan Upacara Adat Tulude di Tanah Rantau : Sebuah Bentuk Kebersamaan Sebagai Kesatuan Suku di Tanah Orang	55

BAB V. KESIMPULAN DAN PENUTUP	58
1. Kesimpulan	58
2. Penutup	60
DAFTAR PUSTAKA	61
Lampiran	63

©UKDW

ABSTRAK

Tatialang Sengkanaung : Tinjauan Kristis terhadap Perpecahan dalam melaksanakan Upacara adat Tulude

Oleh: Adhitya Dean Johncrist Manumpil (01120043)

Perjamuan Kudus dan Upacara adat Tulude merupakan bagian dari kehidupan orang Sangihe yang tinggal di Kampung Tariang Lama, Kec. Kendahe, Sangihe Talaud. Anehnya, ketika akan melaksanakan Upacara adat Tulude, gereja-gereja yang berada di kampung Tariang Lama tidak ingin bekerja sama. Keenggangan untuk bekerja sama itu, kemudian direalisasikan dengan cara membagi kepanitiaan secara bergantian. Menarik ketika keenggangan untuk bekerja sama tersebut dilihat berdasarkan perkembangan Perjamuan kudus dan Upacara Adat Tulude. Perjamuan Kudus maupun Upacara adat Tulude terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, akan tetapi keduanya tidak menghilangkan tujuan awalnya yaitu sebagai sarana untuk mengucap syukur kepada Allah yang menekankan kebersamaan dalam setiap pelaksanaannya.

Kata Kunci: Upacara adat Tulude, Perjamuan Kudus, kebersamaan, Kampung Tariang Lama.

Lain-lain:
v+62 hal; 2016
20(1977-2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 November 2016



Adhitya Dean Johncris Manumpil

01120043

ABSTRAK

Tatialang Sengkanaung : Tinjauan Kristis terhadap Perpecahan dalam melaksanakan Upacara adat Tulude

Oleh: Adhitya Dean Johncrist Manumpil (01120043)

Perjamuan Kudus dan Upacara adat Tulude merupakan bagian dari kehidupan orang Sangihe yang tinggal di Kampung Tariang Lama, Kec. Kendahe, Sangihe Talaud. Anehnya, ketika akan melaksanakan Upacara adat Tulude, gereja-gereja yang berada di kampung Tariang Lama tidak ingin bekerja sama. Keenggangan untuk bekerja sama itu, kemudian direalisasikan dengan cara membagi kepanitiaan secara bergantian. Menarik ketika keenggangan untuk bekerja sama tersebut dilihat berdasarkan perkembangan Perjamuan kudus dan Upacara Adat Tulude. Perjamuan Kudus maupun Upacara adat Tulude terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, akan tetapi keduanya tidak menghilangkan tujuan awalnya yaitu sebagai sarana untuk mengucap syukur kepada Allah yang menekankan kebersamaan dalam setiap pelaksanaannya.

Kata Kunci: Upacara adat Tulude, Perjamuan Kudus, kebersamaan, Kampung Tariang Lama.

Lain-lain:
v+62 hal; 2016
20(1977-2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees De Jong

Bab I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Permasalahan

1.1. Konteks Masyarakat Sangir Talaud

Sangihe Talaud merupakan gugusan kepulauan yang terletak di ujung pulau Sulawesi. Sangihe Talaud terdiri dari 77 pulau, dimana 21 pulau diantaranya yang didiami oleh penduduk. Ciri yang menyolok dari lingkungan alam di kepulauan Sangihe Talaud adalah bukit-bukit yang tinggi maupun rendah. Kampung-kampung yang ada di kepulauan Sangihe Talaud terletak pada dataran rendah dekat dengan pantai maupun sungai. Tujuannya adalah agar lebih mudah memperoleh air dan juga berhubungan dengan pekerjaan mayoritas orang Sangihe, yaitu sebagai nelayan dan petani.¹

Mata pencaharian utama Orang Sangihe adalah berburu, menangkap ikan, dan berkebun. Berburu dan berkebun adalah kegiatan mata pencaharian masyarakat Sangihe yang hidup di daerah pedalaman hutan. Salah satu kegiatan berburu adalah *Manabba*. *Manabba* adalah kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan secara “bersama-sama” oleh kaum lelaki (baik dewasa maupun anak-anak), yang berasal dari kampung yang sama. Hasil buruan dari kegiatan *Manabba* ini akan dibagikan kepada seluruh peserta yang ikut terlibat dalam perburuan.

Menangkap ikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh perempuan maupun laki-laki. Ada dua tempat menangkap ikan yang biasa digunakan oleh masyarakat Sangihe Talaud. Pertama adalah sungai, biasanya yang menangkap ikan di sungai adalah kelompok perempuan. Alat yang mereka gunakan adalah jaring kecil atau yang disebut *sibo-sibo*. Kedua adalah laut, biasanya yang menangkap ikan di laut adalah kelompok laki-laki yang bersama-sama memasang perangkap ikan yang disebut *tembembang*, atau *mebawono*.²

Selain pekerjaan utama diatas, masyarakat Sangihe juga memiliki kegiatan yang dinamakan *Meramu*. *Meramu* ialah kegiatan membuat *Sagu* yang merupakan makanan pokok dari sebagian besar masyarakat Sangihe Talaud. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki (kepala

¹T.Eva Christine Rindu Mahaganti, Sangihe Talaud itu juga Indonesia kok!, 2011 dalam http://www.kompasiana.com/trianaevachristine/sangihe-talaud-itu-indonesia-juga-kok_5500bbea8133119f19fa7dc1, diakses tanggal 6 November 2015

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi utara*, (Jakarta : 1977/1978) h. 174

keluarga) yang dibantu oleh saudara ipar maupun tetangga yang juga laki-laki tetapi masih memiliki relasi keluarga.³

Agama terbesar yang ada di kepulauan Sangihe Talaud adalah Kristen Protestan. Jumlah gedung Gereja Protestan adalah 316 gedung bangunan, diikuti oleh gedung Gereja Katolik berjumlah 15, Gereja Pantekosta berjumlah 14 buah, dan Masjid yang berjumlah 66 buah.⁴ Di Sangihe setidaknya ada 6 perkampungan yang semua penduduknya beragama Kristen Protestan. Salah satu perkampungan tersebut adalah kampung Tariang Lama.

1.1 Konteks Kampung Tariang Lama, Kec. Kendahe, Sangihe Talaud, Sulawesi Utara

Kampung Tariang Lama adalah salah satu kampung yang berada di Pulau terbesar dalam gugusan kepulauan Sangihe Talaud yang bernama Pulau Sangihe Besar. Letak kampung yang dekat dengan daerah pantai dan perbukitan membuat sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan dan sebagian lagi bekerja sebagai petani yang menghasilkan cengkeh, pala, dan hasil kebun lainnya.

Kampung Tariang Lama memiliki keunikan jika dibandingkan dengan kampung-kampung yang lain. Keunikan yang pertama adalah semua penduduknya yang memeluk agama Kristen. Sebagai salah satu kampung yang seluruh penduduknya beragama Kristen maka berdirilah beberapa gedung gereja sebagai tempat ibadah. Awalnya hanya ada dua gereja yang berdiri di desa Tariang Lama yaitu GMIST Lahar Roi dan GPDI Tiberias, akan tetapi seiring perjalanan waktu jumlah gereja di kampung Tariang lama menjadi tiga gereja dengan berdirinya GMIST Beda U Alamate.

1.2 Upacara Adat Tulude Sebagai Sarana Untuk Berkumpul

Keunikan yang kedua adalah pelaksanaan Upacara adat Tulude yang harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat kampung Tariang Lama. Upacara adat Tulude sendiri merupakan upacara tahunan yang dilaksanakan dalam rangka merayakan tahun baru serta sebagai sarana mengucap syukur atas keagungan Sang Pencipta yang dalam bahasa Sangihe dinamakan *I Gengghona Langi*. Masuknya Kekristenan ke dalam kehidupan masyarakat Sangihe Talaud

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi utara*, h.174

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi utara*, h. 175

membuat pemaknaan dari *I Gengghona Langi* yang semula bermakna Dewa Pencipta Alam Semesta, kemudian bergeser kepada Allah Kekristenan.

Upacara adat Tulude di kampung Tariang Lama dilaksanakan selama tiga hari. Pada hari pertama, masyarakat kampung Tariang Lama menyambut tamu yang datang dari berbagai wilayah di pulau Sangihe untuk menyaksikan upacara adat Tulude yang dilaksanakan di Balai Desa. Selain itu, pada hari pertama ini juga diisi dengan nyanyian *masamper* yang memiliki makna “persaudaraan”. Nyanyian tersebut dilantunkan sambil menari secara berpasangan. Selain tarian *masamper*, tamu juga akan disambut dengan tarian *gunde*. Tarian *gunde* digunakan sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang telah datang.

Pada hari kedua, diisi dengan acara penerimaan iring-iringan kue *Tamo* dan Tarian perang *Salo*. Kue *Tamo* merupakan kue yang terbuat dari dodol yang dibentuk menyerupai kerucut. Kue *Tamo* juga akan digunakan pada puncak perayaan pesta adat Tulude, sedangkan tarian perang *Salo* merupakan tarian perang yang diiringi oleh musik *tagonggong*. Biasanya tarian ini dilakukan oleh lima sampai dua puluh orang yang dibagi dalam dua kelompok.

Pada hari ketiga adalah hari puncak dimana terjadi pemotongan kue adat *Tamo* yang kemudian dibagikan kepada seluruh lapisan masyarakat yang datang. Pembagian kue adat *Tamo* bertujuan untuk menyatukan orang Sangihe dalam rangka mengucap syukur kepada yang Sang Pencipta.

Upacara adat Tulude biasanya diadakan pada akhir bulan Januari. Secara historis, upacara adat Tulude yang pertama dilaksanakan di Manuwo (Salurang) kecamatan Tabukan Selatan pada masa pemerintahan *Kulano Manentonau* pada permulaan abad ke-16. Upacara Tulude bertujuan menghimpun segenap masyarakat untuk berperan dengan membawa makanan dan kemudian akan dimakan bersama-sama sambil mengucap syukur kepada sang Pencipta atas perlindungannya setahun yang lalu.⁵Awalnya upacara adat Tulude dilaksanakan setiap akhir Desember. Sekarang pelaksanaannya setiap akhir Januari. Perpindahan waktu pelaksanaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor-faktor, diantaranya:

- Sejak tanggal 20 Desember tahun sebelumnya sampai minggu pertama Januari, masyarakat Sangihe telah disibukkan dengan kegiatan perayaan Natal serta Tahun baru.⁶

⁵Saul Rhinehardt, *Tulude Ucapan syukur masyarakat nusa utara*, http://www.kompasiana.com/rhinehardt/tulude-ucapan-syukur-masyarakat-nusa-utara_550da9aa8133114322b1e6d5 diakses pada 7 november 2015

⁶ Wawancara singkat bersama orang tua penulis pada bulan Desember tahun 2014 ketika penulis berlibur ke Kampung Tariang Lama. Pada wawancara itu penulis bertanya alasan mengapa pelaksanaan Tulude yang sebelumnya akhir desember kemudian bergeser menjadi akhir bulan januari atau bahkan pada bulan awal Februari.

- Kata “Tulude” sendiri mengacu pada posisi bintang fajar (*Kadademahe*) yang tegak lurus 90° yang diyakini terjadi tepat pada pukul 00.00 tanggal 31 Januari setiap tahun.⁷
- Pada tahun 1995, pemerintah Kabupaten Sangihe menetapkan bahwa upacara adat Tulude sebagai hari peringatan berdirinya pemerintahan Kabupaten Kepulauan Sangihe, yaitu tanggal 31 Januari 1425.⁸

1.3 Perjamuan Kudus Sebagai Bagian Dari Kehidupan Gereja

Perjamuan Kudus merupakan sebuah ritus yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai tanda untuk mengenang karya penyelamatan Yesus di kayu salib. Sebelum Kekristenan berkembang, orang Yahudi telah melaksanakan perjamuan Kudus dengan nama Perjaman Paskah.⁹ Tujuan dari Perjamuan Paskah orang Yahudi adalah sebagai sarana berkumpulnya keluarga karena dasar penyadaran akan kemahakuasaan Allah dalam kehidupan mereka.¹⁰

Perjamuan Paskah dilakukan dengan duduk bersama dalam satu keluarga kemudian memakan roti tak beragi sambil menghayati cerita karya Allah dalam membebaskan bangsa Israel dari tanah Mesir. Tradisi tersebut kemudian diadopsi oleh kekristenan dalam menghayati karya keselamatan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.¹¹

Di kepulauan Sangihe, GMIST (Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud) merupakan gereja terbesar yang tumbuh dan berkembang di kepulauan Sangihe Talaud. Di desa Tariang Lama sendiri ada dua gereja GMIST yaitu GMIST Lahar Roi dan GMIST Beda U Alamate. Sebagai penganut Protestanisme, kedua GMIST tersebut selalu mengadakan Perjamuan Kudus sebanyak 4 kali dalam setahun. Selain kedua gereja tersebut, di desa Tariang Lama juga berdiri GPDI Tiberias Tariang Lama dari aliran Pentakoslisme. Gereja ini mengadakan perjamuan kudus sekali sebulan. Meskipun memiliki perbedaan dalam hal tata laksana Perjamuan Kudus akan tetapi gereja-gereja tersebut sepakat akan makna dari perjamuan Kudus yaitu mengenang karya kematian Yesus.¹² Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa Perjamuan Kudus merupakan tanda

⁷ Saul Rhinehardt, *Tulude Ucapan syukur masyarakat nusa utara*, 2005 http://www.kompasiana.com/rhinehardt/tulude-ucapan-syukur-masyarakat-nusa-utara_550da9aa8133114322b1e6d5 diakses pada 7 november 2015

⁸ Sem Muhaling, *Upacara adat Tulude*, dalam <http://budaya-indonesia.org/Upacara-Adat-Tulude/> diakses pada 7 november 2015

⁹ Menara Pengawal, *”ini harus menjadi peringatan bagi kamu”*, 2013 dalam <http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/2013925> diakses pada tanggal 7 november 2015

¹⁰ Christologus Dhogo, *Su’i Uwi : Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Ledaro, 2009) hal. 97

¹¹ *Paskah Yahudi*, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Paskah_Yahudi diakses tanggal 8 november 2015

¹² Cheryl Clinda, *Perjamuan Kudus*, http://www.academia.edu/7166558/Perjamuan_Kudus diakses tanggal 8 november 2015

dan materai yang ditetapkan oleh Tuhan Allah untuk menandai dan memeteraikan janji-janji Allah di dalam Injil, sebagaimana Kristus rela mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa umat-Nya demi kehidupan yang kekal.¹³ Oleh karena itu, ketika setiap gereja melakukan Perjamuan Kudus maka gereja-gereja tersebut telah bersama-sama dalam menghayati tentang karya pengorbanan Yesus. Dengan kata lain, baik GMIST dan GPDI sama-sama melakukan perjamuan Kudus yang sama untuk menghayati karya penyelamatan Allah melalui kematian anak-Nya di kayu salib.

1.3 gereja yang menjadi tiga

Pada awalnya, Kampung Tariang Lama hana memiliki satu gereja yaitu GMIST Lahar roi yang kemudian terpecah menjadi dua dengan berdirinya GPDI Tiberias. Kemudian Gereja bertambah lagi dengan berdirinya GMIST Beda U Alamate. Berbeda dengan berdirinya GPD Tiberias, GMIST Beda U Alamate berdiri dengan cara memisahkan diri dari GMIST Lahar Roi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perpecahan tersebut. Salah satunya adalah perebutan kekuasaan dalam kehidupan Gereja. GMIST Lahar Roi Tariang Lama tidak memiliki pendeta kurang lebih selama delapan tahun. Dalam kurun waktu delapan tahun tersebut, kekuasaan Gereja dipegang oleh seorang penatua. Setiap masalah dalam Gereja menjadi tanggung jawab dari panitia tersebut. Dalam prosesnya, Sinode kemudian mengirim seorang pendeta untuk melayani di GMIST Lahar Roi. Penatua yang selama ini memegang kekuasaan tersebut diminta untuk menjadi wakil Pendeta yang baru. GMIST sendiri menerapkan sistem bahwa Pendetalah yang harus menjadi pemimpin di Gereja. Permintaan tersebut ternyata tidak dapat diterima oleh Penatua dan para pendukungnya. Pada akhirnya mereka membentuk gereja baru dengan menjadikan penatua tersebut sebagai ketuannya.

2 Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Jika dilihat dari latar belakang, maka terdapat sebuah nilai yang menjadi penekanan dalam kehidupan masyarakat Sangihe Talaud, terkhususnya masyarakat kampung Tariang Lama. Nilai tersebut ialah “kebersamaan”. Hal ini ditunjukkan oleh mata pencarian yang harus dilakukan bersama, adat yang harus dilakukan bersama, serta memiliki agama yang mengajarkan yaitu kebersamaan dalam persekutuan. Faktanya, desa Tariang Lama sedang menghadapi perpecahan yang disebabkan oleh gereja-gereja yang lebih memilih melaksanakan upacara adat Tulude sendiri-sendiri.

¹³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta : Gunung Mulia, 2010), hal. 424

Perpecahan itu membagi kampung menjadi dua bagian. Jemaat gereja GMIST Lahar Roi yang bertempat tinggal di atas bukit, serta jemaat gereja GMIST Beda U Alamate yang bertempat tinggal di bawah bukit dengan pantai. Dampaknya adalah timbul rasa saling curiga dan tidak percaya antara jemaat GMSIT Lahar Roi Tariang Lama dan jemaat GMIST Beda U Alamate. Padahal antara jemaat GMIST Lahar Roi Tariang Lama dan GMIST Beda U Alamate masih memiliki ikatan keluarga.¹⁴

Dampak nyata dari perpecahan terlihat dalam rapat desa lima tahun lalu. Rapat tersebut dilaksanakan dalam rangka memilih panitia pelaksanaan adat Tulude untuk tahun selanjutnya. Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap unsur kepanitiaan harus melibatkan setiap unsur masyarakat Tariang Lama. Dalam proses rapat kala itu, terjadi perdebatan antara wakil dari GMIST Lahar Roi Tariang Lama dan GMIST Beda U Alamate dalam memilih setiap unsur kepanitiaan. Kedua gereja merasa bahwa yang layak menjadi anggota panitia pelaksana upacara adat Tuludea adalah jemaat yang berasal dari kedua gereja tersebut Akhirnya kepala desa pun memutuskan kepanitiaan akan dilakukan secara bergantian.

Keputusan untuk membagi kepanitiaan secara bergantian menimbulkan dampak baru yang semakin mendorong perpecahan antar penduduk Tariang Lama. Hal ini terlihat jelas pada saat pelaksanaan upacara adat Tulude tiga tahun yang lalu. Ketika itu, kepanitiaan dipegang oleh jemaat dari GMIST Lahar Roi Tariang Lama. Pada saat pelaksanaan upacara adat Tulude, jemaat yang berasal dari gereja GMIST Beda U Alamate tidak datang untuk membantu bahkan enggan untuk hadir dalam perayaan upacara adat Tulude saat itu.

Fenomena yang terjadi di Kampung Taring Lama sangat bertentangan dengan maksud dan tujuan dari Jati diri orang Sangihe. Padahal tujuan awal dari upacara adat Tulude adalah “kebersamaan”. Maka akan menjadi sebuah “keanehan”, ketika upacara adat yang menekankan “kebersamaan” harus dilaksanakan secara terpisah. Padahal para pelaksananya pun adalah sesama umat Kristen yang menekankan tentang “kebersamaan” dalam Perjamuan Kudus. Oleh karena itu, untuk merespon perpecahan yang sedang terjadi di kampung Tariang Lama maka melihat kembali setiap unsur upacara adat Tulude dan Perjamuan Kudus adalah sebuah keharusan.

Adapun permasalahan utama yang hendak dibahas dalam skripsi ini ialah :

¹⁴ Pengalaman pribadi dari penulis ketika berkunjung ke kampung Tariang Lama pada bulan desember tahun 2014

1. Apa makna Upacara adat Tulude sebagai sebuah “Kebiasaan” dalam membentuk kehidupan masyarakat Sangihe Talaud terkhususnya bagi masyarakat kampung Tariang Lama, Kec. Kendahe, Sangihe Talaud ?
2. Apa makna Perjamuan Kudus dalam kehidupan Kekristenan ?
3. Apa dampak dari perpecahan dalam melaksanakan Upacara adat Tulude dalam kehidupan masyarakat di Kampung Tariang Lama, Kec. Kendahe ?

Dalam skripsi ini penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan yaitu dengan berfokus pada :

1. Sejarah adat Tulude yang meliputi sejarah awal, susunan acara dan serta makna dari setiap tindakan maupun ucapan yang dilakukan dalam upacara adat Tulude.
2. Sejarah perkembangan Perjamuan Kudus dalam Kekristenan
3. Pelaksanaan upacara adat Tulude di kampung Tariang Lama Kec.Kendahe dan juga Pelaksanaan upacara adat Tulude di Makassar

3. Judul Skripsi

Adapun judul skripsi yang diajukan oleh penulis adalah : “Tatialang Sengkanaung : Tinjauan Kristis terhadap perpecahan dalam melaksanakan Upacara adat Tulude”

Tatialang Sengkanaung adalah kata yang ditulis dalam bahasa Sangihe dan memiliki arti kebersamaan yang saling mendukung serta melindungi sebagai bagian dari rasa karena satu desa yang sama. *Tatialang Sengkanaung* juga merefleksikan konteks yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Dalam sub judul terdapat penjelasan tentang permasalahan yang akan dibahas yaitu perpecahan dalam melaksanakan upacara adat Tulude

4. Tujuan dan Alasan Penelitian

Tujuan ditulisnya skripsi ini ialah :

1. Untuk mengetahui apakah terjadi perubahan makna kebersamaan dari Upacara Adat Tulude maupun Perjamuan Kudus.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Gereja GMIST dan masyarakat Sangihe Talaud, terkhususnya Gereja GMIST Lahar Roi Tariang Lama dan GMIST Beda U Alamate serta masyarakat desa Tariang Lama dalam menghayati “kebersamaan” sebagai bagian yang tak terpisahkan dari konteks kehidupan mereka.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi pustaka dengan menggali literatur yang terkait dengan Perjamuan Kudus serta Upacara Adat Tulude. Adapun informasi mengenai pelaksanaan Upacara adat Tulude di kampung Tariang Lama diperoleh dengan cara mewawancarai beberapa narasumber yang berasal dari GMIST Lahar Roi Taring Lama, GMIST Beda Alamate dan juga GPDI Tiberias. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui respon mereka terhadap perpecahan yang sedang dialami oleh Masyarakat kampung Tariang Lama.

6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, permasalahan dan pembatasan masalah, judul skripsi dan penjelasan pemilihan judul, tujuan dan alasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Upacara adat Tulude : Jati diri Masyarakat Sangihe

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai sejarah singkat masyarakat Sangihe Talaud, Sejarah singkat perkembangan upacara adat *Sundeng*, *Medaroro* serta *Menaka Batu* sebagai pembentuk upacara adat Tulude, susunan acara upacara adat Tulude, serta perayaan adat Tulude di Kampung Tariang Lama.

Bab III Perjamuan Kudus Sebagai Bagian Dalam Kehidupan Bergereja

Pada bab ini akan diuraikan sejarah singkat Perjamuan Kudus mulai dari Perjamuan Paskah sebagai kebiasaan bangsa Yahudi hingga Perjamuan Kudus dalam Kekristenan, serta makna Perjamuan Kudus dalam aliran Kekristenan.

Bab IV Tinjauan Kritis terhadap pelaksanaan Adat Tulude di Desa Tariang Lama : mengapa pesta Adat harus dirayakan secara terpisah?

Pada bab ini akan mengulas hasil temuan terhadap penekanan Upacara adat Tulude dan Perjamuan Kudus yang kemudian akan digunakan untuk mengkritisi pelaksanaan Upacara adat Tulude di Kampung Tariang Lama yang menjadi sumber perpecahan.

Bab V Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari semua yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang akan menjadi rekomendasi untuk Gereja-gereja yang ada di kampung Tariang Lama dalam menghayati nilai “kebersamaan” yang ditekankan oleh Upacara adat Tulude maupun Perjamuan Kudus.

©UKDWN

Bab V

Kesimpulan dan Penutup

5.1 Kesimpulan

Masyarakat kampung Tariang Lama adalah satu diantara enam kampung di Sangihe yang beragama Kristen. Begitu kuatnya pengaruh Kekristenan di kampung Tariang Lama ditandai dengan berdirinya tiga gereja yang berasal dari dua denominasi berbeda. Masyarakat Kampung Tariang Lama juga sangat menghormati tradisi dengan cara mengadakan Upacara adat Tulude.

Upacara adat Tulude selalu dilaksanakan setiap satu kali dalam satu tahun. Anehnya ketika melaksanakan Upacara adat Tulude, masyarakat kampung Tariang Lama memutuskan untuk membagi kepanitiaan satu tahun satu kali bagi setiap gereja. Pembagiaan tersebut kemudian memunculkan perasaan sebagai “Tamud di rumah sendiri”

Upacara adat Tulude merupakan sarana bagi orang Sangihe untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas perlindungannya selama setahun yang lalu. Ucapan syukur tersebut tergambar dalam serangkaian prosesi Upacara adat Tulude. Upacara adat Tulude sendiri merupakan perkembangan dari beberapa upacara adat. Perkembangan tersebut mempengaruhi tata susunan acara, doa yang diucapkan serta “korban” yang akan dikorbankan.

Hal yang menarik dari sejarah perkembangan Upacara adat Tulude adalah meskipun telah mengalami beberapa kali perubahan, inti utama dari Upacara adat Tulude tidak berubah yaitu kebersamaan. Kebersamaan ini tergambar ketika setiap orang datang memberikan bantuan dalam bentuk apapun agar pelaksanaan Upacara adat Tulude dapat berjalan dengan baik.

Sebagai orang Sangihe, maka masyarakat kampung Tariang lama juga melaksanakan Upacara adat Tulude dengan berbagai persiapan. Upacara adat Tulude di kampung Tariang Lama dilaksanakan selama tiga hari. acara yang begitu panjang, menuntut persiapan yang matang dari seluruh lapisan kepanitiaan yang terlibat.

Perjamuan Kudus juga merupakan buah perkembangan dari perjamuan makan bangsa Yahudi yang bernama Perjamuan Paskah. Perjamuan Paskah adalah sarana bagi bangsa Yahudi untuk mengucap syukur kepada Allah karena telah membebaskan mereka dari tanah perbudakan. Keluarnya bangsa Israel dari tanah mesir membuktikan penyertaan Allah yang tidak pernah meninggalkan mereka. Oleh karena itu, bangsa Israel berkewajiban untuk selalu mengingat dan mensyukuri anugerah Allah tersebut melalui makan dan minum bersama.

Perjamuan Paskah kemudian mengalami penambahan makna yang kemudian di kenal dengan nama Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus dapat dikatakan sebagai respon terhadap tindakan yang Yesus lakukan di malam Perjamuan Paskah. Melalui Perjamuan Kudus, setiap orang Kristen dipersatukan untuk mengenang dan mengingat karya penyelamatan Allah kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu Salib.

Gereja Katolik Roma, Lutheran, Calvinis dan Pentakosta serta Kharismatik memiliki pandangannya masing-masing mengenai Perjamuan Kudus. Meskipun perbedaan pandangan-pandangan tersebut membuat gereja-gereja tersebut menjadi terpisah, akan tetapi makna tentang persekutuan di dalam Yesus tidak pernah berubah. Gereja-gereja tersebut menyatu dengan Yesus dalam Perjamuan Kudus.

Dengan dasar pelaksanaan Perjamuan Kudus dan Upacara adat Tulude yang menekankan tentang kebersamaan, maka sangatlah aneh ketika masyarakat Tariang Lama membagi kepanitian pelaksanaannya hanya kepada salah satu gereja saja. Pembagian kepanitian tersebut malah menimbulkan masalah baru yaitu perasaan “tamu dirumah sendiri”. Perasaan tersebut terus berkembang dan membagi dua kampung Tariang Lama.

Paulus juga pernah merespon perpecahan yang demikian di Korintus. Orang Kristen Korintus terlalu asyik dengan dirinya sendiri, sehingga ketika melaksanakan Perjamuan Kudus, yang kaya dan yang miskin terpisah. Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menyatakan sikap bahwa penekanan Perjamuan Kudus adalah kebersamaan. Kebersamaan itu ada ketika jemaat Korintus memakan roti dan anggur yang melambangkan darah dan tubuh Yesus. Paulus menngambarkan Kebersamaan tersebut dengan menggunakan analogi “tubuh Kristus”. Semua orang yang telah menerima Perjamuan Kudus adalah anggota Tubuh Kristus, sedangkan Yesus adalah kepalanya. Anggota Tubuh memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, akan tetapi mereka satu dalam satu tubuh yaitu Tubuh Kristus.

Kedua Pandangan Paulus tersebut seharusnya menjadi pijakan bagi masyarakat kampung Tariang Lama dalam merespon perpecahan yang sedang terjadi. Karena sangat disayangkan ketika adat lokal serta tradisi kekristenan sangat menekankan “kebersamaan” akan tetapi masyarakat Tariang Lama yang seluruhnya beragama Kristen serta memiliki nenek moyang yang sama malah menciptakan perpecahan dalam melaksanakan upacara adat yang sama.

5.2 Penutup

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan permasalahan perpecahan di Kampung Tariang Lama diperlukan sebuah studi lebih lanjut. Penulis menyadari bahwa ada banyak hal yang melatar belakangi pembagian tugas panitia pelaksana hanya kepada salah satu gereja yang menyebabkan perpecahan.

Penulis kemudian melihat ada alternatif untuk menyelesaikan permasalahan di Kampung Tariang Lama. Salah satu dampak dari pembagian tugas kepanitian di kampung Tariang Lama adalah munculnya banyak tetua adat baru. sekarang setiap gereja di kampung Tariang Lama memiliki tetua adatnya masing-masing.

Penulis melihat bahwa dengan munculnya tetua-tetua adat baru tersebut dapat mendorong setiap gereja dalam berpartisipasi melaksanakan Upacara adat Tulude. Tetua-tetua adat tersebut dapat duduk bersama dan saling membicarakan tentang tata aturan pelaksanaan Upacara adat Tulude. Toh, dalam Upacara adat Tulude tidak ada batasan dalam hal susunan acara.

Selain itu para elit gereja mau duduk bersama dalam menyelesaikan perpecahan diantara jemaat mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa perpecahan yang terjadi merupakan dampak dari para elit gereja ketika pelaksanaan sidang untuk memilih panitia pelaksana upacara adat Tulude. Elit Gereja harus menyadari bahwa “kebersamaan” sebagai satu kampung merupakan bagian dari kehidupan orang Sangihe di kampung Tariang Lama. Oleh karena itu, dengan duduk bersama membicarakan tentang permasalahan ini akan menciptakan kembali *Tatanilang Sengkanaung* di kampung Tariang Lama.

Daftar Pustaka :

Buku :

Aritonang Jan S., *Berbagai Aliran di dalam dan disekitar Gereja* (Jakarta : Gunung Mulia,2008)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek
Penelitian dan Pencatatan Daerah,*Adat Istiadat Daerah Sulawesi utara*, (1977/1978)

Dhogo, Christologus, *Su'i Uwi :Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Ledaro, 2009)

Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen* (Jakarta : Gunung Mulia, 2010)

Heyer, C. J. Den, *Perjamuan Tuhan : Studi Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus bertolak dari penafsiran dan teologi Alkitabiah*, terj. S.L. Tobing-Kartohadiprojo(Jakarta : Gunung Mulia, 1994)

Loret, Pierre, *Merayakan Misa Kudus: bagaimana umat Katolik menjawab undangan Kristus*, (Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1989)

Manatar, Daniel, *Sejarah dan Budaya Sangihe Talaud : catatan kepedulian seorang budayawan Tampunganglawao* (Tahuna,1987)

Makassar Ambrosius, *Bawera Maraudipe : Hikmat Spiritualitas Sastra Adat Sangir*, (Manado: Kunci Berkat)

Makassar Ambrosius, *Sasahara :Penuturan Makna dalam bahasa simbol adat Sangihe* (Manado : Kunci Berkat)

Rachman,Rasid, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pusat Pastoral Gereja* (Jakarta : Gunung Mulia, 2011)

Van, Rijnardus Kooij A.& Yamah Tsalatsa A.,*Bermain dengan Api*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia,2007)

White, James E., *Penghantar Ibadah Kristen* terj. Liem Sien Kie (Jakarta : Gunung Mulia, 2015)

Sumber artikel :

Cherryl Clinda, *Perjamuan Kudus*, http://www.academia.edu/7166558/Perjamuan_Kudus

2012, *sejarah singkat pesta adat "Tulude"*, dalam

[https://filediamant](https://filediamant.wordpress.com/2012/10/31/sejarah-singkat-pesta-adat-tulude/)wordpress.com/2012/10/31/sejarah-singkat-pesta-adat-tulude/

John B. Payne, *Zwingli and Luther : The Giant vs Hercules* dalam

<https://www.christianhistoryinstitute.org/magazine/article/zwingli-and-luther/>

Fitiline, 2014, *Perlengkapan Pakaian Adat Sangihe Talaud*, dalam [https://fitinline.](https://fitinline.com/article/read/5-perlengkapan-pakaian-adat-sangihe-talaud/)

[com/article/read/5-perlengkapan-pakaian-adat-sangihe-talaud/](https://fitinline.com/article/read/5-perlengkapan-pakaian-adat-sangihe-talaud/)

Menara Pengawal, "*ini harus menjadi peringatan bagi kamu*", 2013 dalam

<http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/2013925>

Saul Rhinehardt, *Tulude Ucapan syukur masyarakat nusa utara*,

http://www.kompasiana.com/rhinehardt/tulude-ucapan-syukur-masyarakat-nusa-utara_550da9aa8133114322b1e6d5 d

Sem Muhaling, *Upacara adat Tulude*, dalam <http://budaya-indonesia.org/Upacara-Adat-Tulude/>

T. Eva Christine Rindu Mahaganti, *Sangihe Talaud itu juga Indonesia kok!*, 2011 dalam

http://www.kompasiana.com/trianaevachristine/sangihe-talaud-itu-indonesia-juga-kok_5500bbea8133119f19fa7dc1